

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian sebagai bagian dari kehidupan manusia, kehadirannya sangat dibutuhkan baik bagi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat awam pada umumnya, jenis kesenian yang dimaksud meliputi seni suara, seni tari, seni rupa, seni drama atau seni yang lain. Bagi pelaku kesenian hal tersebut merupakan santapan estetis. Dengan demikian terjadi hubungan timbal balik antara masyarakat pelaku dan penikmat seni.

Di Yogyakarta yang terkenal dengan sebutan kota budaya, tampaknya kegiatan ini kian hari kian marak keberadaannya, terbukti dengan diselenggarakannya beberapa acara yang berhubungan dengan olah seni tersebut. Sebagai media ungkapannya ada yang diberi titel festival, pameran, lomba, eksperimen dan sebagainya. Salah satunya adalah yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan instansi terkait. Acara yang lazim disebut festival sendratari antar daerah tingkat II se Daerah Istimewa Yogyakarta ini diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya. Dalam festival ini selalu tampil lima garapan tari yang dibawakan oleh lima kontingen. Masing-masing adalah kabupaten Gunungkidul, kabupaten Bantul, kabupaten Sleman, kabupaten Kulonprogo dan Kodya Yogyakarta.

Pada tanggal 22 dan 23 Oktober 1993 lalu, kegiatan seperti ini diselenggarakan yang merupakan festival yang ke-

dua puluh empat. Seperti tahun-tahun yang lalu lima kontingen menunjukkan kebolehan nya. Satu diantaranya menarik untuk disimak yaitu kontingen Kotamadya Yogyakarta yang membawakan koreografi berjudul "Sang Prawara", koreografi ini mengisahkan tentang biografi Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Ketertarikan tersebut beralasan karena lokasi/tempat latihan kontingen Kotamadya dalam mempersiapkan koreografinya ini dekat dengan tempat tinggal peneliti. Selain hal itu koreografi "Sang Prawara" berhasil menjadi penyaji terbaik dalam festival yang kedua puluh empat ini.

Penelitian dengan judul "Sang Prawara Sebuah Tinjauan Koreografis" ingin mengetahui bagaimana bentuk koreografi yang berjudul "Sang Prawara" ini. Dengan menggunakan metode yang bersifat diskriptif analitis maka akan dicoba untuk mencermati koreografi ini. Apabila koreografi dipahami sebagai bentuk seni yang merupakan laku kreatif dari seseorang maka di dalamnya terdapat elemen-elemen yang membentuknya sehingga koreografi ini terwujud.

Pengkajian analisis koreografis ini difokuskan pada elemen-elemen pembentuk dari koreografi "Sang Prawara". Elemen-elemen yang dimaksud adalah gerak tari, iringan, pola lantai, tata rias dan busana, jumlah penari, properti.

Koreografi "Sang Prawara" merupakan komposisi tari kelompok yang berbentuk dramatari, didukung oleh 20 orang penari yang terdiri dari tujuh penari putri dan tiga belas pe-

nari putra. Dari dua puluh penari tersebut hanya satu yang berperan sebagai Sri Sultan Hamengku Buwana IX, sedangkan kesembilan belas penari yang lain sebagai penari kelompok yang difungsikan sebagai pembangun/penghidup suasana. Orientasi gerak banyak berpijak pada gerak tari gaya Yogyakarta tetapi memasukkan juga unsur gerak lain seperti gerak-gerak tari Minang dan gerak keseharian.

Untuk memvisualisasikan gerak-gerak yang dilakukan tampak pada pola lantai yang dibuat atau yang dilewati oleh penari. Olahan garis lurus dan lengkung nampak dalam koreografi ini, garis lengkung memberi kesan manis namun lemah sedangkan garis lurus memberi kesan keras dan tegas. Tetapi apabila diprosentase garis lurus akan sering hadir dibanding garis lengkung. Hal tersebut sesuai dengan sifat tari gaya Yogyakarta yang mendominasi dari garapan tari ini.

Tata rias dan busana akan memberikan spesifikasi atau nilai tambah dari garapan yang dibawakan. Karena yang diangkat sebagai garapan adalah kehidupan seorang raja, maka nuansa kraton dipakai sebagai pijakan dalam mengolah tata busananya. Pakaian abdi dalam kaneaning dan prajurit Mantrihero banyak mengilhami tata busana yang dikenakan. Perbedaan tata busana antara penari putri dan putra hanya tampak pada hiasan bagian atas (kepala). Karena koreografi ini dipentaskan pada ruang yang berbentuk pendhapa, maka tata rias yang dikenakan adalah rias realistik dengan hanya memperte-

bal garis-garis wajah saja. Hal ini disesuaikan pula dengan penataan lampu yang sifatnya general.

Properti yang dipergunakan untuk menghidupkan suasana adalah peluit, payung, kain. Peluit selain diperlakukan sebagai properti juga sekaligus dipakai sebagai hiasan tata busananya. Payung dipakai sebagai simbol kebesaran/kerajaan, sedangkan kain yang berwarna merah putih yang kurang lebih panjangnya 10 meter ditarikan oleh kelompok penari putra untuk menggambarkan bersatunya istana Yogyakarta dengan Republik Indonesia.

Selain hal-hal di atas menarik dari koreografi "Sang Prawara" ini adalah pengolahan dinamika. Dinamika diwujudkan tidak hanya dengan pengolahan irama saja tetapi juga cara memunculkan penari kelompok. Antara kelompok penari putra dan putri hadir secara bergantian tetapi kadang-kadang seluruh penari masuk di atas pentas dan bergerak bersama dengan gerak yang sama pula. Keberadaan penari kelompok putra putri di atas pentas tersebut sering kali juga melakukan gerak yang tidak sama yang dalam komposisi tari kelompok dikenal dengan desain broken.

Daftar Pustaka.

- Atmakusumah, ed. Tahta Untuk Rakyat: Celah-celah kehidupan Sultan Hamengku Buwana IX. Jakarta: PT.Gramedia, 1982.
- Ellfeldt, Lois (Terj. Sal Murgiyanto). Pedoman Dasar Penata Tari. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Liberty, 1981.
- Gorys Keraf. Eksposisi dan Deskripsi, Ende Flores: Arnodus, 1981.
- Meri, La. (Terj. Soedarsono). Elemen Dasar Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1975.
- Martin John, The Modern Dance. (New York: Dance Horizons, Inc). 1965.
- Smith, Jacqueline. (Terj. Ben Suharto). Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Yogyakarta: IKALASTI, 1985.
- Sumadi Suryabrata. Metodologi Penelitian. Jakarta: CV.Rajawali, 1988.
- Soedarsono, et all. Sultan Hamengku Buwana IX Pengembang dan Pembaharu Tari Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: Pem. Prop. DIY, 1989.
- Th. Suharti. Sekelumit Catatan Tentang Ragam Tari Putri Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: ASTI, 1983.
- Tri Nardono. Motif-motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta. Yogyakarta: ASTI, 1983
- W.J.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.